

Research Article

Islam and Culture: Harmony of Differences in a Diverse Society

Ernawaty Mappigau

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: ernawatymappigau@gmail.com

Bahaking Rama

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: bahaking.rama@unismuh.ac.id

M. Ilham Muchtar

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: ilhammuchtar@unismuh.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : November 14, 2025

Revised : December 18, 2025

Accepted : January 7, 2026

Available online : January 31, 2026

How to Cite: Ernawaty Mappigau, Bahaking Rama, & M. Ilham Muchtar. (2026). Islam and Culture: Harmony of Differences in a Diverse Society. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i1.85>

Abstract

This study analyzes the relationship between Islam and culture through three main focuses. First, the research explores the role of culture in shaping the religious practices and social ethics of Muslims. Culture acts as a medium that influences how individuals understand religious teachings and perform worship. Second, the study examines the dialogue between basic Islamic values and local culture through the process of acculturation. The analysis shows that the interaction between the two results in patterns of acceptance, adaptation, or correction of local customs. Challenges often arise when cultural values conflict with principles of faith and morality. Third, the research assesses Islam's ability to adapt in a global context and its contribution to humanity and modern civilization. Islam promotes an ethic of justice, moderation, and social responsibility that is relevant to global issues. This study illustrates that Islam is dynamic and capable of dialogue with various cultures as long as it does not conflict with the basic principles of sharia.

Keywords: Islam, Culture, Acculturation, Religious Practices, Global Civilization.

Islam dan Budaya: Harmoni Perbedaan dalam Keberagaman Masyarakat

Abstrak

Kajian ini menganalisis hubungan Islam dengan budaya melalui tiga fokus utama. Pertama, penelitian

menggali peranan budaya dalam membentuk praktik keagamaan dan etika sosial umat Islam. Budaya berperan sebagai medium yang mempengaruhi cara individu memahami ajaran agama dan menjalankan ibadah. Kedua, kajian menelaah dialog antara nilai dasar Islam dengan budaya lokal melalui proses akulturasi. Analisis menunjukkan bahwa interaksi keduanya menghasilkan pola penerimaan, penyesuaian, atau koreksi terhadap adat setempat. Tantangan sering muncul ketika nilai kultural bertentangan dengan prinsip akidah dan akhlak. Ketiga, penelitian menilai kemampuan Islam beradaptasi dalam konteks global serta kontribusinya terhadap kemanusiaan dan peradaban modern. Islam mendorong etika keadilan, moderasi, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan isu global. Kajian ini memberikan gambaran bahwa Islam bersifat dinamis dan mampu berdialog dengan berbagai budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat.

Kata Kunci: Islam, Budaya, Akulturasi, Praktik Keagamaan, Peradaban Global.

PENDAHULUAN

Hubungan Islam dengan budaya selalu bergerak mengikuti perubahan masyarakat. Ajaran Islam berdiri pada prinsip yang jelas. Namun cara Kamu dan komunitas menjalankannya sering dipengaruhi bahasa, tradisi, seni, dan kebiasaan setempat. Situasi ini menciptakan dinamika yang menarik karena Islam tidak pernah hadir di ruang hampa. Islam selalu bersinggungan dengan struktur sosial dan nilai lokal. Kondisi ini membuat kajian tentang hubungan Islam dan budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana agama bekerja dalam kehidupan nyata.

Budaya berperan sebagai medium yang membentuk cara seseorang mempraktikkan ajaran agama. Kamu bisa melihatnya pada ragam ekspresi ibadah, tradisi keagamaan, hingga pola interaksi sosial di berbagai negara Muslim. Pada saat yang sama, ajaran Islam memberi arah moral bagi budaya lokal supaya tetap selaras dengan nilai tauhid dan akhlak. Pertemuan keduanya menciptakan dialog. Ada budaya yang bisa Kamu integrasikan. Ada budaya yang perlu Kamu koreksi. Ada juga budaya yang netral dan bisa menjadi ruang inovasi dakwah.

Perjumpaan Islam dengan budaya lokal sering memunculkan proses akulturasi. Proses ini membuka peluang untuk menciptakan integrasi yang harmonis. Namun proses ini juga memunculkan tantangan. Kamu bisa menemukan ketegangan antara tradisi turun-temurun dengan prinsip ajaran agama. Kamu juga dapat melihat risiko penyimpangan ketika budaya dominan berusaha menutupi nilai inti Islam. Analisis terhadap proses ini akan membantu Kamu memahami pola transformasi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks global, Islam hidup di tengah masyarakat yang sangat beragam. Identitas Muslim hadir dalam bentuk yang fleksibel. Nilai dasarnya tetap sama. Namun ekspresi budayanya berkembang mengikuti konteks sosial. Kondisi ini memberi peluang bagi Islam untuk berkontribusi pada perkembangan peradaban global. Kamu bisa melihat nilai keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial yang ditawarkan Islam untuk menjawab tantangan dunia modern.

Kajian tentang hubungan Islam dengan budaya memberi pemahaman bahwa Islam memiliki kapasitas besar untuk berdialog, beradaptasi, dan memperkaya kehidupan manusia. Kamu dapat menggunakan pemahaman ini untuk melihat agama sebagai energi sosial yang produktif dan tidak kaku. Pendekatan ini juga mendorong Kamu untuk membaca fenomena keagamaan secara kritis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) bernuansa sosiologi agama dan antropologi budaya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah:

- a. Memahami makna dan peranan budaya dalam praktik keagamaan Islam di masyarakat Sulawesi Barat.
- b. Menganalisis proses dialog/akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam.
- c. Menjelaskan kontribusi Islam dalam pengembangan budaya lokal yang berinteraksi dengan budaya global.

Jenis penelitian lapangan digunakan karena data utama diperoleh langsung dari konteks sosial-budaya masyarakat, bukan dari eksperimen atau survei kuantitatif. Jika ingin lebih spesifik, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus etnografis terhadap komunitas Muslim di Sulawesi Barat (misalnya komunitas Mandar atau masyarakat di kabupaten tertentu), yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pola hubungan Islam dan budaya setempat.

Lokasi

Lokasi penelitian direncanakan di Provinsi Sulawesi Barat, dengan fokus pada komunitas Muslim yang masih memiliki tradisi budaya lokal yang kuat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan, masyarakatnya mayoritas Muslim, masih terdapat tradisi adat dan budaya lokal yang hidup, terdapat tokoh agama dan tokoh adat yang dapat memberikan informasi mengenai hubungan Islam dan budaya lokal.

Fokus dan Rumusan Masalah Operasional

Untuk memandu pengumpulan data, fokus penelitian dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah operasional sebagai berikut:

- a. Peranan budaya dalam Islam
 - a. Bagaimana bentuk-bentuk budaya lokal di Sulawesi Barat yang berpengaruh pada praktik keagamaan masyarakat Muslim (misalnya dalam ibadah, perayaan hari besar Islam, sikap sosial, dan nilai-nilai kehidupan)?
 - b. Nilai-nilai budaya lokal apa saja yang dianggap sejalan atau mendukung ajaran Islam (misalnya gotong royong, penghormatan pada orang tua, solidaritas sosial, adat pernikahan, dsb.)?
- b. Dialog antara budaya dengan ajaran Islam
 - a. Bagaimana proses interaksi, negosiasi, dan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat?
 - b. Tradisi mana yang diterima, dimodifikasi, atau ditolak oleh tokoh agama dan masyarakat karena dianggap bertentangan atau sejalan dengan ajaran Islam?
 - c. Tantangan apa yang muncul dalam proses akulturasi tersebut (misalnya perbedaan pandangan antara generasi muda-tua, antara tokoh adat-tokoh agama, atau pengaruh paham keagamaan tertentu)?
- c. Islam dan pengembangan budaya global

- a. Bagaimana masyarakat Muslim di Sulawesi Barat merespon pengaruh budaya global (media sosial, gaya hidup modern, arus informasi internasional) dalam perspektif ajaran Islam?
- b. Sejauh mana Islam memandu masyarakat dalam memilih, menyaring, dan mengadaptasi unsur budaya global sehingga tetap sesuai dengan nilai kemanusiaan dan peradaban Islam?
- c. Bagaimana kontribusi nilai-nilai Islam lokal Sulawesi Barat (misalnya nilai kearifan lokal) bagi wacana Islam rahmatan lil 'alamin dan peradaban global?
- d. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian, antara lain:

- a) Tokoh agama (ulama, ustaz/ustazah, imam masjid, pengurus ormas Islam).
- b) Tokoh adat/budaya (kepala adat, budayawan lokal, pelaksana upacara adat).
- c) Tokoh masyarakat dan pemerintah lokal (kepala desa, perangkat desa, pejabat KUA, dll).
- d) Masyarakat umum (berbagai kelompok usia: pemuda, orang tua, laki-laki dan perempuan).

Mereka akan memberikan informasi mengenai:

- a) Praktik budaya yang berkaitan dengan Islam.
- b) Pandangan terhadap budaya lokal dan ajaran Islam.
- c) Pengaruh budaya global terhadap kehidupan keagamaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

- a) Buku, artikel, dan jurnal tentang Pendidikan Agama Islam, sosiologi agama, antropologi budaya, Islam dan budaya lokal, serta Islam dan globalisasi.
- b) Dokumen resmi pemerintah daerah (profil kabupaten, data keagamaan dan kebudayaan).
- c) Dokumen kelembagaan (arsip masjid, lembaga adat, yayasan pendidikan, peraturan adat, notulen musyawarah).
- d) Hasil penelitian terdahulu terkait Islam dan budaya di Sulawesi atau Indonesia secara umum.

e. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan dapat dikombinasikan dengan snowball sampling.

1. Purposive sampling:

Peneliti memilih informan yang dianggap menguasai informasi terkait hubungan Islam dan budaya, misalnya:

- a) Tokoh agama yang terlibat aktif dalam pembinaan masyarakat.
- b) Tokoh adat yang memahami sejarah dan praktik budaya lokal.
- c) Guru PAI, dosen, atau penyuluh agama.

2. Snowball sampling:

Setelah mewawancarai beberapa informan kunci, peneliti meminta mereka

merekomendasikan informan lain yang juga relevan dan berkompeten. Dengan demikian, jaringan informan berkembang secara bertahap sampai data dianggap cukup (saturated).

f. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Peneliti melakukan observasi partisipan atau semi-partisipan terhadap:

- a) Ritual keagamaan bernuansa budaya lokal (misalnya perayaan Maulid, Isra' Mi'raj, tahlilan, doa selamat, tradisi pernikahan, khitanan, kelahiran, kematian).
- b) Upacara adat yang disisipi nilai-nilai Islam.
- c) Aktivitas keseharian masyarakat yang memperlihatkan internalisasi nilai budaya dan ajaran Islam (gotong royong, musyawarah, adat menerima tamu, dsb.).

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tiga fokus penelitian:

- a) Pertanyaan tentang peranan budaya dalam praktik Islam (contoh: "Tradisi apa saja yang biasanya menyertai pelaksanaan ibadah atau perayaan hari besar Islam di sini?").
- b) Pertanyaan tentang dialog dan akulturasi (contoh: "Apakah pernah muncul perbedaan pandangan tentang suatu tradisi, misalnya dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam? Bagaimana cara menyelesaikannya?").
- c) Pertanyaan tentang pengaruh budaya global (contoh: "Bagaimana pengaruh media sosial/gaya hidup modern terhadap cara generasi muda beragama?").

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan:

- a) Foto kegiatan adat dan keagamaan.
- b) Naskah adat, manuskrip lokal, atau tulisan terkait nilai budaya.
- c) Arsip masjid, lembaga adat, atau lembaga pendidikan.
- d) Artikel berita lokal terkait budaya dan Islam di Sulawesi Barat.

g. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan merujuk pada model Miles & Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

- a) Menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tiga fokus penelitian:

- 1) Peranan budaya dalam Islam.
- 2) Dialog antara budaya dan ajaran Islam.
- 3) Islam dan pengembangan budaya global.

- b) Data yang tidak relevan atau berulang dipisahkan, sedangkan data yang penting diberi kode (coding) sesuai tema.

2. Penyajian Data (Data Display)

- a) Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan yang menggambarkan hubungan antara konsep Islam dan budaya lokal.
- b) Misalnya tabel perbandingan: tradisi lokal – pandangan ulama – bentuk penyesuaian dengan ajaran Islam – respon generasi muda.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

- a) Peneliti menarik temuan-temuan utama mengenai hubungan Islam dan budaya di Sulawesi Barat:
 - 1) Bagaimana budaya membentuk cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran Islam.
 - 2) Bagaimana proses dialog dan akulturasi berjalan (damai, konflik, kompromi, modifikasi).
 - 3) Bagaimana nilai Islam lokal berinteraksi dengan arus budaya global.
- b) Kesimpulan diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan antar data, antar informan, dan antar sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Budaya dalam Islam di Sulawesi Barat

a. Islam yang hidup di tengah budaya Mandar

Sulawesi Barat mayoritas berpenduduk Muslim; etnis Mandar adalah kelompok terbesar dan budaya Mandar sangat berbaur dengan Islam.

Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai "wadah" bagi nilai-nilai Islam:

1. Sebagai media internalisasi nilai Islam

Tradisi Sayyang Pattu'du / Sayyang Pattuddu (kuda menari):

- a) Dilakukan untuk syukuran khatam Al-Qur'an; anak yang tamat Al-Qur'an diarak menaiki kuda yang dihias, diiringi rebana dan syair religius (kalindaqdaq)
- b) Tradisi ini membuat membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an menjadi kebanggaan sosial, sehingga anak-anak termotivasi belajar mengaji.

Budaya lokal tidak sekadar hiburan, tetapi menjadi alat pendidikan iman dan moral; nilai Qur'ani masuk lewat perayaan yang akrab bagi masyarakat.

2. Sebagai penguat identitas keislaman lokal

- a) Tradisi Maulid Nabi di Mandar dilakukan dengan ragam bentuk, misalnya perayaan Maulid di Masjid Kerajaan Balanipa dengan tema kegembiraan menyambut Nabi sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
- b) Hiasan, makanan khas, dan iring-iringan budaya menghadirkan rasa kebersamaan dan kebanggaan sebagai umat Islam Mandar.

Budaya mengikat komunitas, menciptakan rasa "kita umat Islam Mandar", bukan Islam yang abstrak tapi Islam yang menyatu dengan sejarah dan ruang hidup mereka.

3. Sebagai pengawal nilai etika dan hukum sosial

Dalam budaya Mandar ada pappasang, yaitu nasihat-nasihat turun-temurun yang kini banyak diisi oleh nilai keislaman (kejujuran, keadilan, pengendalian diri).

Pappasang berperan sebagai "hukum sosial" yang sering kali lebih didengar daripada aturan formal, tetapi isinya selaras dengan nilai syariat (misalnya larangan zalim, anjuran amanah).

b. Dialog antara Budaya Lokal dan Ajaran Islam

1. Bentuk interaksi dan akulturasi

Di Sulawesi Barat, hubungan Islam dan budaya bukan sekadar "tambah ayat di

acara adat”, tetapi proses dialog:

a) Akulturasi pada Sayyang Pattu’du

- 1) Riset tentang Sayyang Pattu’du menunjukkan tradisi ini adalah pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam, sejak masuknya Islam di Mandar sekitar abad ke-16
- 2) Unsur lokal: kuda menari, pakaian adat, kalindaqdaq (syair Mandar).
- 3) Unsur Islam: momentum khatam Al-Qur’an, pembacaan selawat, doa, dan nasihat keagamaan.

Pembahasan:

- 1) Di sini Islam tidak menghapus tradisi naik kuda, tetapi mengisi maknanya dengan syukur kepada Allah dan penghormatan pada Al-Qur’an.
- 2) contoh akomodasi budaya: yang bertentangan dengan tauhid dibersihkan, yang netral diberi ruh Islami.

b) Kalindaqdaq dan Maulid

- 1) Kalindaqdaq adalah puisi/syair tradisional Mandar; dalam konteks Maulid dan Sayyang Pattu’du, banyak berisi pujian kepada Allah, Rasul, nasihat moral, dan doa.
- 2) Tradisi Maulid di berbagai desa di Sulbar sering memadukan baca Barzanji, ceramah agama, dengan sajian budaya lokal.

Pembahasan:

- 1) Terjadi dialog kreatif: bahasa dan bentuk seni lokal menjadi kendaraan untuk menyampaikan pesan dakwah.
- 2) Tantangannya: isi kalindaqdaq harus dijaga agar tidak menyelipkan unsur yang berlebihan (ghuluw) atau bertentangan dengan aqidah.

c) Pappasang dan moderasi beragama

Penelitian tentang pappasang Mandar menunjukkan bahwa banyak pappasang mengandung nilai moderasi dan penegakan hukum yang adil, selaras dengan prinsip keislaman.

Pembahasan:

Dialog budaya-agama di sini menghasilkan budaya hukum yang bernafaskan Islam, tapi tetap menghargai kearifan lokal (musyawarah, keseimbangan, malu melakukan pelanggaran).

2. Tantangan dalam proses akulturasi

a) Risiko syirik dan bid’ah dalam praktik budaya

Sebagian ulama mengkritik jika dalam tradisi ada unsur-unsur meminta berkah pada selain Allah, atau kepercayaan magis yang kuat. Contoh: keyakinan bahwa tidak melakukan tradisi tertentu akan mendatangkan bala; ini perlu direvisi dengan penjelasan tauhid.

b) Komersialisasi dan pariwisata

Sayyang Pattu’du kini juga diangkat sebagai atraksi wisata dan festival besar yang menarik ratusan kuda dan wisatawan. Positif: mengenalkan budaya Islam-Mandar ke dunia, meningkatkan ekonomi lokal. Negatif: dikhawatirkan makna religius (syukur atas khatam Qur’an) memudar menjadi sekadar tontonan.

c) Perbedaan pandangan internal umat

Ada kelompok yang sangat menerima tradisi lokal, ada yang menolak karena takut tercampur dengan "adat jahiliyah". Dialog ulama, tokoh adat, dan generasi muda diperlukan untuk membedakan mana adat yang sesuai syariat dan mana yang perlu diubah/dihapus.

Islam dan Pengembangan Budaya Global dari Sulawesi Barat

a. Adaptasi Islam di tengah budaya global

Globalisasi membawa media, teknologi, dan gaya hidup baru masuk ke Sulawesi Barat:

1. Digitalisasi tradisi Islam-Mandar

Festival Sayyong Pattu'du, Maulid, dan berbagai tradisi lain kini sering diunggah di YouTube, Instagram, dll., sehingga dikenal secara global sebagai "Islamic-Mandar culture". Ini membuat generasi muda merasa bangga dengan identitas lokal sekaligus Islami, bukan hanya meniru budaya luar.

2. Penguatan nilai Qur'ani dalam pengasuhan modern

Tradisi Mappammaq Mangaji di Mandar, yang menekankan pengasuhan anak berbasis Al-Qur'an, sedang diteliti sebagai model pendidikan keluarga Islami di era modern.

Pembahasan:

Nilai-nilai ini berpotensi menjadi kontribusi Mandar-Sulbar ke wacana pendidikan Islam global, misalnya dalam forum akademik, jurnal internasional, dan pertukaran budaya.

b. Kontribusi terhadap kemanusiaan dan peradaban global

1. Model akulturasi damai

Perpaduan Islam dan budaya Mandar – misalnya dalam Sayyong Pattu'du, Maulid, pappasang – menunjukkan bahwa Islam dapat hadir secara damai dan dialogis, bukan destruktif terhadap budaya. Ini menjadi contoh bagi masyarakat Muslim lain di dunia: Islam bisa menjiwai budaya tanpa menghilangkan identitas lokal.

2. Moderasi dan toleransi sosial

Di beberapa kabupaten Sulbar, Islam hidup berdampingan dengan komunitas non-Muslim; nilai moderasi dalam budaya Mandar membantu menjaga harmoni sosial. Pappasang tentang keadilan, kejujuran, dan menghormati sesama relevan dengan agenda global tentang human rights dan rule of law.

3. Potensi diplomasi budaya

Jika dikelola secara serius (festival budaya Islam-Mandar, riset bersama, pertukaran pelajar), tradisi-tradisi ini bisa menjadi "soft power" Indonesia untuk menunjukkan wajah Islam yang:

- a) Cinta ilmu (melalui khatam Qur'an),
- b) Menghargai seni dan budaya,
- c) Menjunjung tinggi etika sosial.

KESIMPULAN

Di Sulawesi Barat khususnya komunitas Mandar budaya bukan sekadar "hiasan" di sekitar agama, tetapi menjadi media utama internalisasi ajaran Islam. Tradisi seperti

Sayyang Pattu'du yang diikat dengan khatam Al-Qur'an, peringatan Maulid, dan syukuran pendidikan anak menjadikan budaya sebagai sarana syiar, pendidikan akhlak, dan penguatan identitas Muslim Mandar.

Relasi Islam dan budaya di Sulawesi Barat bersifat dialogis dan selektif, bukan menerima budaya secara total maupun menolaknya sepenuhnya. Studi-studi tentang *Sayyang Pattu'du*, *Rawana*, tradisi melaut Mandar, dan pewarisan nilai Islam dalam keluarga menunjukkan adanya proses penyaringan unsur budaya: praktik yang bertentangan dengan tauhid dan syariat dipangkas, sedangkan unsur yang netral atau positif (solidaritas, syukur, penghormatan ilmu, sopan santun) dipertahankan dan diberi makna keagamaan baru.

Pengalaman Islam dan budaya di Sulawesi Barat memperlihatkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan berbagai konteks lokal tanpa kehilangan prinsip universalnya, yaitu tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Tradisi Mandar yang sarat nilai Qur'ani—seperti pendidikan melalui *Mappammaq Mangaji*, etika *malaqbiq*, dan ritual syukur bersendi dzikir, salawat, serta pembacaan Al-Qur'an—menawarkan model konkret bagaimana Islam hadir sebagai *rahmatan lil-'alamin* di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, D. S. (2025). Tingkat akulturasi budaya suku-suku di Kota Palu terhadap nilai moral Islam. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 1(2).
- Ameliana, N. A. (2024). *Akulturasi Islam dan budaya lokal pada seni Rawana di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi, IAIN Parepare.
- Amiruddin, N. A. M., Manda, D., Irwansyah, I., & Najamuddin, N. (2024). Akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Sayyang Pattu'du pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Phinisi Integration Review*, 7(2).
- Azizul, A. H. (2025). Akulturasi Islam terhadap budaya lokal dalam upacara singgiloa pada masyarakat Buton. *Realita: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, IAIN Kediri.
- Darman, D. (2025). Inkulturasi tradisi "Sayyang Pattu'du" pada proses khataman Al-Qur'an masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Qiyam*.
- Fathani, H. S., & Setiawan, A. (2022). How Islamic Education's Perspective on Malaqbiq Culture in Mandar Society. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1375–1382.
- Husain, H., & Fathiyah, F. (2022). Pewarisan nilai-nilai ajaran Islam pada keluarga etnis Mandar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(1), 13–29.
- Idrus, L., & Ridhwan. (2020). Islam dan kearifan lokal: Belajar dari kearifan tradisi melaut suku Mandar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 79–98.
- Ilham, B. U. (2024). Studi kearifan lokal suku Mandar dalam peningkatan pembangunan masyarakat (memuat rujukan hubungan Islam dan kearifan lokal Mandar). *JURMAN: Jurnal Manajemen, Ekonomi, dan Bisnis*.
- Irmayanti, & Rodiah, I. (2024). Cultural Heritage and Islamic Values in the Sayyang Pattu'du Tradition by the Mandar Ethnic Group. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*, 6(1), 25–38.

- Mira, S., Hidayatullah, A., Sumirah, & Syukur, S. (2025). Peran ulama dalam pelestarian budaya lokal di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan abad 20. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 13–25.
- Nahru, S. (2021). *Akulturasi budaya Sayyang Pattu'du dengan agama Islam dalam tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurdin, A., Baharuddin, E., Sumardi, D., Idrus, L., & Mutiawati, I. (2024). Mappammaq Mangaji in Mandar, West Sulawesi: Childrearing Patterns Based on the Qur'an in the Anthropological Perspective of the Islamic Law. *El-Usrah*, 7(2), 501–520
- Pabbajah, M. (2020). Dialektika Islam dan budaya lokal: Strategi bertahan komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 13(1), 38–52.
- Rachmat, M. I. (2025). *Polarisasi pemahaman masyarakat terhadap tradisi Sayyang Pattu'du di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene*. Skripsi, IAIN Palopo.
- Rafid, N. (2022). Akulturasi Islam terhadap tradisi Ma' baca Baca suku Bugis. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(2).